

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SMA MUHAMMADIYAH 9 RAWABENING OKU TIMUR

¹Rasmi Daliana & ²Abdul Rasyid

¹Peneliti Independen Kota Palembang ²SMK PGRI Tanjung Raja
e-mail: ¹rasmidaliana8581@gmail.com ²abdul.rasyid@yahoo.co.id

Abstract: *This study aimed at describing 1) implementation of school policy in tackling juvenile delinquency in SMA Muhammadiyah 9 Rawabening; 2) supporting and inhibiting factors in implementing school policy implementation. This research is qualitative research. This research was conducted in SMA Muhammadiyah 9 Rawabening with research subjects is headmaster, student, teacher, and class guardian. Data collection techniques were interview, observation and document study. Data analysis technique using Miles and Hubberman interactive model. The results showed that 1) implementation of school policy in tackling delinquency teenagers composed in curative countermeasures in the form of socialization provided from the Department of Education of South Sumatra; Police; as well as the National Narcotics Agency. Representative efforts in the form of school rules that are applied in everyday life and must be obeyed by learners. Preventive efforts include reprimands for students who violate school rules. 2) supporting factor was high commitment of all school residents and parents, relationships are woven, and active participation of all parties. Inhibiting factors were resources that are not optimal, differences in inter-educator handling, and less strict punishment.*

Keywords: *School Policy; Juvenile Delinquency; Countermeasures.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak setiap manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, apa lagi dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat dapat menimbulkan permasalahan salah satunya pada dunia pendidikan. Pengertian Pendidikan Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003: 16) menjelaskan bahwa “Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Usaha untuk mempengaruhi dalam pendidikan dari tidak tau menjadi tau, dari

tidak bisa menjadi bisa. Dan salah satu yang sangat diinginkan tenaga pendidik adalah mempengaruhi peserta didiknya untuk disiplin dalam segala hal yang dilakukan, baik di sekolah maupun di rumah.

Masalah yang sering terjadi bersifat umum dan permasalahan tersebut biasanya terjadi pada kalangan remaja. Permasalahan yang dialami remaja usia sekolah yang dipengaruhi oleh hal-hal negatif nantinya akan menjadi penyimpangan perilaku. Perilaku menyimpang yang dialami remaja usia sekolah antara lain seperti; merokok, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, keluar lingkungan sekolah tanpa izin atau membolos, mengambil barang milik

orang lain serta melakukan tindak kekerasan baik. Peran sekolah sangat penting dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja dengan memberikan bimbingan kepada peserta didiknya. Perilaku menyimpang yang aktif dapat mengembangkan potensi dengan tujuan pendidikan yang dilakukan pelajar tidak sejalan dirinya untuk memiliki kekuatan merupakan usaha sadar dan Nomor 20 Tahun 2003 tentang pembelajaran, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Pada pasal 13 huruf A mengamanatkan "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". (UU Sisdiknas, 2010 : 170). Undang-Undang tersebut memberikan isyarat bahwa seluruh lembaga pendidikan berkewajiban memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya dan oleh guru yang seagama dengan peserta didik.

Jika terus menerus dibiarkan, kenakalan pada remaja ini akan mengarah pada tindakan kriminal. Seperti hasil survey Mazola 2013 yang diungkapkan oleh Kristiawan (2016) memperoleh temuan (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 1 dari 3 usia responden yang diteliti (siswa pada usia 18 tahun) pernah mendapat

tindakan kekerasan, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*). Menurut Kristiawan (2015) sampai saat ini juga *there are still many students who cheat on exams when on, being lazy, conflict between fellow students, doing promiscuity, drugs, and others*.

Dengan adanya kondisi tersebut sekolah menerapkan kebijakan dan program-program dalam menanggulangi kenakalan remaja. Namun strategi tersebut belum banyak diketahui oleh sekolah-sekolah yang belum mampu menanggulangi kenakalan remaja (siswa), sehingga perlu adanya identifikasi kebijakan yang diterapkan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja dan faktor pendukung serta penghambat.

Perilaku membolos di sekolah dimasukkan dalam kategori kekerasan pendidikan karena melanggar peraturan sekolah khususnya saat jam pelajaran. Perilaku membolos ini akan menimbulkan perilaku kekerasan seperti tawuran antar pelajar dan lain sebagainya yang sifatnya merugikan siswa tersebut juga sekolah. "Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening ada 15 siswa membolos saat jam belajar

yang terjaring razia Dinas Ketertiban OKU Timur, selama tahun 2016. Sebagian besar mereka dirazia di warnet, juga di tempat tongkrongan, di warung makan dan di lapangan” kata kepala sekolah saat di wawancara November 2017.

Kondisi tersebut memerlukan perhatian dari lembaga pendidikan, dengan merumuskan kebijakan dan program dalam melakukan kebijakan dan penanganan kenakalan remaja. Dinas Pendidikan yang merupakan kendali dari lembaga sekolah harus membuat kebijakan yang nantinya bekerjasama dengan sekolah sekolah. Menurut Nugroho (2003: 7) mengemukakan bahwa kebijakan adalah suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Nurdin Usman (2002:70) berpendapat bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Menurut Kartono (2010) kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau dursila, atau kejahatan atau anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang

menyimpang. Menurut Ulwan (1992) Banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan". Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Menurut Sofyan S. Willis (2012: 90) kenakalan remaja ialah tindak perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya akan merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri.

Bimbingan berupa pengarahan anak pada pilihan yang cocok untuk mendapat moral yang lebih baik. Masalah remaja terjadi tidak hanya dari dalam individu itu sendiri tetapi juga dari faktor luar termasuk lingkungan atau masyarakat setempat. Menurut Dirdjosisworo (2007), pada intinya membagi sebab musabab kenakalan remaja terdiri dari (1) sebab internal yang terdapat dalam diri si anak; (2) sebab eksternal yang terdapat di luar diri si anak. Menurut Willis (2012:128) suatu kebijakan akan dapat dilaksanakan secara seimbang jika sekolah membuat berbagai kebijakan yang bersifat kuratif, represif dan preventif. Dalam rangka menegakkan kedisiplinan peraturan sekolah,

guru tidak boleh melaksanakan penindakan secara semena-mena atau penuduhan, namun hanya boleh sekedar investigasi dan pencapaian solusi agar permasalahan yang ada dalam diri anak tersebut dapat di pecahkan dengan bersama.

Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasa di Lingkungan satuan pendidikan, memaparkan dalam menangani kekerasan dimulai dari penanggulangan terhadap (1) tindak kekerasan terhadap siswa; (2) tindak kekerasan yang terjadi disekolah; (3) tindak kekerasan dalam kegiatan sekolah yang diluar sekolah; dan (4) tawuran antar pelajar, pemberian sanksi, dan pencegahan oleh sekolah. Peran guru sebagai pendidik (nurturer) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak dalam setiap masalah yang ada agar dapat diselesaikan secara baik dan bersama.

Dalam mengatasi kenakalan remaja, sekolah membuat peraturan yang tegas, namun jika siswa masih membangkang

maka siswa dikembalikan ke orang tua berdasarkan data yang akurat. Sekolah juga membatasi jam siswa berada dilingkungan sekolah, agar siswa tidak melakukan tindakan kenakalan dalam bentuk ringan. Pelaksanaan kebijakan sekolah mendapat faktor pendukung yaitu peran komite sekolah yang selalu membantu siswa menyelesaikan masalah. Sekolah juga membuat kegiatan lebih banyak dengan hobby siswa tersebut, dengan begitu siswa mau berkreasi dan dapat menumbuhkan sikap disiplinnya dan jauh dari kenakalan remaja yang mana faktor – faktor dari lingkungan dan teknologi banyak mempengaruhi.

PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

Upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1994) "untuk mengurangi benturan gejolak remaja dan untuk memberi kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal dengan menyesuaikan lingkungan, baik dalam keluarga, disekolah, dan dilingkungan masyarakat. Dalam obsevasi di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur peran sebagai Tenaga pendidik sudah sangat bagus, namun faktor yang terjadi adanya kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur

adalah Masalah di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening kebijakan kepala sekolah sebelumnya ialah setiap siswa yang tidak masuk harus diizinkan langsung dengan wali orang tua atau saudaranya sekalipun sakit dengan ada surat izin dari dokter, wali siswa tetap harus memberikan laporan atau izin langsung ke sekolah. Tapi itu tetap tidak membuat siswa disiplin masih membolos dengan segala alasan. Namun pihak sekolah tetap konsekuen dengan kebijakan tersebut yang sudah dibuat. Kemudian Kepala Sekolah dan para tenaga pendidik membuat kebijakan sendiri khusus di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu dengan menambah jam ekstra khusus untuk semua siswa yang mempunyai bakat kreasi dibidangnya sesuai dengan hobby masing masing, Hasil dari kreasi tersebut di nilai untuk tambahan nilai sehingga menambah motivasi siswa tersebut untuk giat belajar, disiplin dan berkreasi. Kemudian di hari libur pihak sekolah memberikan kesempatan untuk siswa hadir di sekolah dengan kegiatan seperti melakukan kegiatan belajar dakwah, belajar sholat, belajar menjadi pembawa acara, menyanyi dan kegiatan positif lainnya. Semua dilakukan sesuai jadwal karena waktu di hari libur juga tidak bisa dipakai sampai sehabis. Dengan begitu

kebijakan yang dibuat oleh sekolah mampu menanggulangi kenakalan remaja seperti membolos sekolah dan membolos pada jam pelajaran.

Menurut Arifin (2005) mengatasi kenakalan remaja dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi 1) usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya; 2) Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme; 3) pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja; 4) pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan remaja akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan. Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial.

Untuk menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu

diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut 1) pengawasan; 2) bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh- sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar; 3) pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat, dari berbagai faktor intern dan extern remaja yang tidak disadari dapat merugikan pribadinya sendiri dan masyarakatnya". Jadi tindakan represif ini harus bersifat Paedahogis, bukan bersifat peanggaran atau pun kejahatan. Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/ pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan

bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif. Kristiawan & Tobari (2017) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif *concerned with process rather than simply with outcomes or product; qualitative research tend the analyze their data inductively*. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Anggapan yang mendasari penelitian jenis kualitatif adalah bahwa kenyataan sebagai suatu yang berdimensi jamak, kesatuan, dan berubah-ubah (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 7).

Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data. Sehingga dalam penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini terjadi secara lamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada

deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya (Arikunto:2006). Sukardi (2008: 157) bahwa penelitian metode deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Metode ini tepat digunakan, karena penelitian ini mengambil masalah yang berkenaan dengan keadaan yang sedang terjadi.

Berdasarkan definisi di atas Penelitian ini memberikan gambaran tentang kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja khususnya di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. Data dari sekolah di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur sebagai data primer. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur, Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, Beberapa Guru/ Wali Kelas, dan Beberapa Siswa sebagai pelaku kenakalan remaja (juvenile delinquency). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen, dimana peneliti sebagai human instrument. Teknik analisis Implementasi Kebijakan Sekolah data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan

penarikan kesimpulan (Milles dan Huberman, 1984). Teknik keabsahan data yang digunakan adalah dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber (sugiono, 2009:15).

Pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi informan berperilaku, berpikir, berperasaan, dan bertindak (Usman, 2009). Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, baik data primer ataupun data sekunder. diperlukan teknik pengumpulan data yaitu (1) Metode Wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013:231). Sumber data yang diwawancarai yaitu : a) Guru/ Wali kelas untuk memperoleh data tentang pembentukan karakter disiplin siswa. b) Peserta didik untuk memperoleh bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap kebijakan sekolah yang di terapkan, c) Guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui berapa banyak siswa yang mengalami masalah d) Kepala sekolah, untuk memperoleh data tentang profil sekolah, dan hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan dalam menanggulangi kenakalan remaja di

SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur.

2) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Observasi menurut (Arifin, 2011) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara diteliti serta pencatatan secara sistematis (Basrowi : 2012). Sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2010). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur.

3) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain Sugiyono (2013:240). Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan kepala sekolah dan data-data tentang guru dan siswa yang berasal dari dokumen-dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan tidak hanya bersifat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menanamkan kepribadian yang baik melalui pendidikan karakter. SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur mempunyai peserta didik hanya 75 orang siswa. Dengan hanya 75 orang siswa yang ada dirasa sudah

mampu menanggulangi kenakalan remaja seperti membolos dalam jam pelajaran yang sangat sering terjadi dulu samapai sekarang. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk menggali bagaimana implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Mennanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur.

1. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur

Kebijakan merupakan serangkaian program yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau hambatan-hambatan untuk mencapai suatu tujuan. Kebijakan upaya penanggulangan kenakalan remaja dibagi menjadi tiga upaya yaitu kuratif, represif, dan preventif. Adapun kebijakan yang telah diterapkan di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur dalam menanggulangi kenakalan remaja yaitu: peraturan sekolah, pembatasan jam siswa berada dilingkungan sekolah, pemberian sanksi yang mendidik sebagai efek jera, pengembangan pendidikan karakter, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan layanan Bimbingan dan Konseling. Kenakalan yang terjadi diantaranya, membolos, terlambat masuk

sekolah, tidak berangkat tanpa ijin, tidak memakai sepatu hitam, tidak memakai seragam sesuai aturan, mencontek, rambut gondrong, bergurau saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler wajib (HW/pramuka).

Faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja ialah faktor dari sekolah, faktor lingkungan seperti teman sebaya, faktor keluarga, dan alumni. Walaupun tingkat kenakalan yang terjadi berada di dalam kategori ringan hingga sedang apabila dibiarkan akan meningkat dan menuju pada kenakalan dalam skala berat. Berdasarkan teori implementasi Edward (Winarno, 2002: 125) implementasi kebijakan adalah tahap pembuatan kebijakan antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi-konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya. Jika suatu kebijakan tidak tepat atau tidak mengurangi masalah yang merupakan sasaran kebijakan, maka kebijakan itu mungkin akan mengalami kegagalan sekalipun kebijakan yang cemerlang mungkin juga akan mengalami kegagalan jika kebijakan tersebut kurang di implementasikan dengan baik oleh para pelaksana kebijakan. Keberhasilan dan kegagalan implementasi kebijakan menurut Weimer dan Vining (Pasolong, 2007: 59), ada tiga faktor umum yang mempengaruhi keberhasilan yakni 1) logika yang digunakan oleh suatu kebijakan; 2) hakekat kerjasama

yang dibutuhkan; 3) sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, komitmen untuk mengelola pelaksanaannya. Sedangkan Edwards III mengemukakan ada 4 faktor yang mempengaruhi keberhasilan yaitu:

a. Komunikasi

Dalam proses komunikasi di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur, sosialisasi ditujukan khususnya kepada peserta didik. Sosialisasi dilakukan pada saat MOS (Masa Orientasi Siswa) dengan memberikan gambaran dan peraturan di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur.

b. Sumber Daya

Sumber daya sangat penting dalam proses implementasi kebijakan. Sumber daya yang efektif dan efisien dapat mendukung proses implementasi kebijakan sehingga proses tersebut dapat berjalan secara efektif. Sumber daya SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur, yaitu melibatkan kepala sekolah, guru; wali kelas, serta BK, seluruh warga sekolah, metode yaitu cara penanganan, sumber daya anggaran yang diperoleh dana BOS dan yayasan Muhammadiyah, serta sumber daya sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

c. Sikap Warga Sekolah

Semua warga sekolah di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur sangat mendukung program-program yang dibuat sekolah. Keterlibatan langsung

ditunjukkan dengan memberikan informasi terkait bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru/pihak sekolah yang membuat kebijakan. Dampak yang ditimbulkan dari kebijakan penanggulangan kenakalan remaja sangat terlihat dan dirasakan oleh semua warga sekolah. Respon siswa terhadap kebijakan penanggulangan kenakalan remaja sangat baik.

d. Struktur Birokrasi

Perumusan kebijakan di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur sesuai dengan prosedur, pengelola sekolah menyusun rencana program sekolah, kemudian koordinasi dengan komite sekolah terkait rencana tersebut. Terkait struktur birokrasi dalam implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja (siswa) kaitannya dengan komunikasi baik dengan pihak didalam lingkungan sekolah maupun dengan instansi luar sekolah. Dasar hukum dalam pembuatan kebijakan di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur adalah Undang-undang SisdikNas, Keputusan Menteri pendidikan dan kebudayaan, Peraturan Yayasan Muhammadiyah Oku Timur, serta Visi dan Misi sekolah. Agar berjalan dengan baik dan lancar Kerjasama juga dibangun dari berbagai pihak terkait baik internal maupun eksternal. Kerjasama dari dalam yaitu

dengan warga sekolah, sedangkan relasi yang dibangun dari luar seperti Kepolisian, serta Dinas Pendidikan Oku Timur.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur antara lain; 1) Komite sekolah yang berkomitmen terhadap kemajuan sekolah, 2) Partisipasi aktif orang tua siswa, 3) Masyarakat yang turut mendukung kemajuan sekolah, 4) Adanya forum pembinaan dan pengembangan karakter dari Dinas Pendidikan Oku Timur, 5) Relasi yang dibangun SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur baik dan saling berkoordinasi baik pihak sekolah maupun di luar sekolah. 6) Dukungan motivasi positif dari alumni.

Faktor penghambat yang dihadapi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur yaitu; 1) Sumber daya yang belum optimal, 2) Masih terdapat perbedaan penanganan masalah antar pendidik, 3) Kepedulian warga sekolah yang belum maksimal, dan 4) Alumni yang mempunyai sejarah kurang baik, berusaha untuk mempengaruhi siswa melalui berbagai kegiatan. Sedangkan, 1) Hukuman yang dilaksanakan tidak membuat efek jera/ kurang tegas, 2) Komunikasi yang terjalin

kepada beberapa orang tua kurang mendapatkan respon.

KESIMPULAN

Implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur tersusun dalam kebijakan upaya kuratif, represif, dan preventif. Pelaksanaan kebijakan tersebut telah didukung dengan komunikasi dari pihak-pihak terkait dalam penanggulangan kenakalan remaja. Sumber daya berupa sumber daya manusia, sumber daya keuangan berasal dari dana BOS dan Yayasan Muhammadiyah. disposisi atau sikap, dan struktur birokrasi. Penanggulangan kenakalan remaja dilakukan dengan cara membuat tata tertib sekolah, pembatasan jam siswa berada di lingkungan sekolah, pemberian sanksi hingga anak dikembalikan kepada orang tua, layanan Bimbingan dan Konseling, serta pengembangan pendidikan karakter. Program-program yang dilaksanakan dapat menanggulangi kenakalan remaja skala berat menjadi skala sedang bahkan dapat dikatakan ringan. Faktor pendukungnya adalah komitmen tinggi dari semua warga sekolah dan orang tua, relasi yang dijalin, serta partisipasi aktif dari semua pihak. Faktor penghambatnya yaitu keterbatasan sumber daya, rasa kesadaran yang masih kurang, perbedaan penanganan antar

pendidik, dan hukuman yang dilaksanakan tidak membuat efek jera.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT.Golden Terayon Press.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Siskandar. (2012). *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Kartono, K. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia.
- Kristiawan, M. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
- Miles, M. B. and Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Nugroho D. R. (2006). *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nurdin, S. & Usman, B. (2003). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sarlito W. S. (1994) *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, dan Purnomo. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Willis, S. S. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja seperti Narkoba, Free sex dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.